

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan emosional seringkali banyak dijumpai dalam berbagai masa perkembangan individu, salah satunya pada masa anak usia dini. Permasalahan emosional pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi emosional anak yaitu faktor hubungan anak dengan sosial dan lingkungan disekitarnya, seperti hubungan anak dengan lingkungan sekolahnya, yaitu faktor lingkungan belajar anak di sekolah. Seringkali anak memiliki berbagai permasalahan emosional di sekolah, seperti sulitnya anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta anak terkadang terlihat takut dengan orang-orang baru yang ditemuinya (Suharyanto, 2023). Permasalahan-permasalahan tersebut dapat digambarkan sebagai *self-esteem* rendah dalam diri anak (Beaty, 2013).

*Self-esteem* rendah menjadi sebuah fenomena global berupa krisis menurunnya *Self-esteem* pada usia remaja (Puspita, Mugiarto, & Mulawarman, 2019, hlm. 7). Selain itu pada tahun 2022 terdapat beberapa penelitian mengenai *Self-esteem* dalam diri anak, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhary, Hasanah, & Agustin (2022, hlm. 157) mengemukakan bahwa terdapat 60,3% anak usia 8-12 tahun di kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang Selatan memiliki *Self-esteem* rendah, serta penelitian lainnya dilakukan oleh Ningsih, Solfiah, & Novianti (2022, hlm. 1119) dijelaskan bahwa terdapat 69,67% anak usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatra Barat yang memiliki *Self-esteem* rendah. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat di simpulkan bahwa permasalahan *self-esteem* rendah banyak sekali dijumpai pada saat anak usia dini.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, anak akan terus menerus berkembang menjadi pribadi yang utuh dengan berbagai nilai-nilai, kepribadian, kognitif, bahasa, serta sosial emosional yang unik. Perkembangan tersebut akan terus berkembang selama masa hidup anak. Masa usia dini merupakan masa emas bagi anak dimana pada masa ini anak mendapat berbagai stimulus dari lingkungan disekitarnya sehingga anak dapat lebih mudah meningkatkan perkembangannya.

**Wilda Maulidia, 2023**

**PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN SELF-ESTEEM ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Beaty (2013, hlm. 54) aspek paling penting dalam pribadi anak pada masa pertumbuhannya adalah perkembangan konsep diri meliputi citra diri dan harga diri. Bagi para psikolog dan orang-orang awam *self-esteem* memiliki arti penting baik secara pribadi, sosial, dan psikologis (Coopersmith, 1967). Untuk itu, Salah satu aspek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai aspek harga diri pada anak usia dini. *Esteem need* atau *Self-esteem* (harga diri) menurut Santrock (2011, hlm. 92) “*Self-esteem refers to an individual’s overall view of himself or herself*”, dimana harga diri mengacu terhadap pandangan keseluruhan individu terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Desmita (2017, hlm. 165), harga diri merupakan sebuah evaluasi terhadap diri sendiri baik itu bersifat positif maupun negative. Dengan begitu, peneliti simpulkan *Self-esteem* merupakan bagaimana cara penilaian atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri.

Menurut Beaty (2013, hlm. 54) *Self-esteem* merupakan evaluasi emosional meliputi perasaan anak mengenai beberapa aspek akan perasaan anak tentang penampilannya, gendernya, posisinya dalam keluarga, kemampuannya, dimana anak harus memiliki perasaan bahwa dia bisa, dia penting, dia berharga dan dia akan berhasil, hal ini didapatkan oleh anak melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Tinggi rendahnya *Self-esteem* dalam diri anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan disekitar anak, seperti lingkungan belajar anak serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah, faktor kemampuan berfikir anak dan pengembangan diri, serta faktor afektif anak (Yudiono & Sulisty, 2020, hlm. 103).

*Self-esteem* rendah dalam diri anak akan menimbulkan perasaan tidak berharga dalam diri anak, merasa rendah diri, memiliki sedikit teman serta anak seringkali merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas dengan baik (Anggraeni, Hartati, & Nurani, 2019, hlm. 408). Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kaplan (dalam Santrock, 2011, hlm. 92) ‘*Persistent low Self-esteem is linked with low achievement, depression, eating disorders, and delinquency*’. Selain itu, Yudiono & Sulisty (2020, hlm. 103) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *Self-esteem* rendah lebih banyak menunjukkan usaha kurang optimal untuk

berprestasi di sekolah karena anak merasa tidak kompeten, malas, dan daya juang masih kurang dalam belajar. Peneliti simpulkan, *Self-esteem* rendah akan mempengaruhi proses belajar anak dan akan mempengaruhi emosional dalam diri anak.

Adapun menurut Bos, Muris & Mulkens *et.all* (dalam Febriana, Suharso, & Saleh, 2018, hlm. 44) Perkembangan *Self-esteem* terjadi sejak anak usia dini sampai usia dewasa, akan tetapi *Self-esteem* mengalami masa penurunan pada usia remaja. Upaya dalam meningkatkan *Self-esteem* rendah dalam diri anak penting untuk dilakukan sejak usia dini, karena masa usia dini merupakan masa emas atau sering disebut sebagai masa *golden age* pada diri setiap individu dimana seorang individu akan lebih mudah menerima rangsangan dari berbagai stimulus yang diberikan pada saat usia dini.

Mengembangkan *Self-esteem* rendah dalam diri anak dapat dilakukan oleh orang-orang disekitar anak. Sepertihalnya dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak. Guru dapat memberikan dorongan-dorongan, motivasi belajar, serta semangat kepada anak agar anak dapat dengan mudah mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya serta dapat menjadikan anak memiliki harga diri yang tinggi (Hermawan, Komalasari, & Hanim, 2019, hlm. 67).

Menurut Maslow (dalam Giri, 2021), motivasi belajar merupakan kebutuhan dasar individu untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara ideal, sehingga dapat membuat anak menjadi lebih baik, berprestasi dan kreatif. Adapun menurut Monika & Adman (dalam Andriani & Rasto, 2019, hlm. 81) Motivasi belajar menjadi pendorong individu untuk melakukan aktivitas dalam belajar yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu sehingga dapat meningkatkan semangat dalam belajar. Dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri individu ataupun dorongan dari luar yang diberikan oleh guru terhadap anak agar anak dapat memiliki semangat dalam belajar sehingga akan memberikan nilai positif dalam diri anak.

Motivasi dalam belajar terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang dapat diberikan guru terhadap anak untuk meningkatkan nilai-nilai yang dimiliki anak yaitu melalui pemberian motivasi ekstrinsik dengan memberikan dukungan emosional baik secara verbal maupun secara non-verbal seperti pemberian pujian, dorongan ataupun dengan pemberian *reward* saat pembelajaran.

Pemberian motivasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh guru seperti memberikan pujian kepada anak, dengan memberikan pujian maka akan dapat membangkitkan motivasi, kekuatan dan keberanian dalam diri anak (Kamarudin, Tabroni, & Azizah, 2022, hlm. 500). Selain hal tersebut, pemberian motivasi belajar berupa *reward* dapat dilakukan guru untuk meningkatkan *Self-esteem* dalam diri anak. Febianti (2018, hlm. 96) mengemukakan bahwa *reward* merupakan sebuah ganjaran, penghargaan, imbalan, ataupun hadiah yang diberikan guru kepada anak untuk memberikan motivasi belajar dalam diri anak. Menurut Usman (dalam Febianti, 2018, hlm. 98) guru memberikan motivasi belajar dengan berbagai *symbol* berupa benda seperti kartu bergambar, bintang, lencana, ataupun komentar tertulis. Peneliti simpulkan pemberian motivasi belajar sebagai upaya dalam meningkatkan *Self-esteem* anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian pujian, pemberian dorongan, serta pemberian *reward* terhadap anak. Peneliti berharap pemberian motivasi dalam belajar dapat meningkatkan *Self-esteem* dalam diri anak, hal tersebut dilakukan agar anak dapat memiliki *Self-esteem* yang tinggi.

Anak yang memiliki *Self-esteem* tinggi akan merasa berharga bagi orang lain, mampu melaksanakan serta menyelesaikan tugas, mampu memiliki prestasi yang baik (Anggraeni, Hartati, & Nurani, 2019, hlm. 408). *Self-esteem* dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh beberapa peneliti diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2022) mengenai Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan *Self-esteem* Anak Usia Dini di Tkit 1 Qurrota A'yun Ponorogo, penelitian dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai pihak sekolah diantaranya kepala

sekolah serta guru kelas, serta untuk observasi dilakukan sebagai upaya penguatan dari data yang sudah didapatkan sebelumnya. Ketika penerapan bermain peran terlihat anak-anak sangat berantusias dalam pelaksanaan permainan tersebut. Secara keseluruhan, hasil yang didapatkan yaitu terdapat peningkatan *Self-esteem* anak sesudah menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran, anak menjadi lebih percaya diri serta mudah saat berpisah dari orang tua atau pengasuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Mugiarto, & Mulawarman (2019) mengenai Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Experiential Learning* untuk Meningkatkan *Self-esteem*, sampel yang digunakan yaitu beberapa siswa MTs di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* efektif dalam meningkatkan *Self-esteem* dalam diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausia, Novianti, & Kurnia (2020) dengan judul Hubungan *Self-esteem* dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2022) mengenai peran orang tua dalam meningkatkan *Self-esteem* anak, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa peran orang tua dalam meningkatkan *Self-esteem* dalam diri anak diantaranya anak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan pendapatnya, melakukan *moment me time* dengan anak, meningkatkan rasa percaya diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019), mengenai pengaruh teknik permainan *pass the compliment* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *Self-esteem* siswa sekolah dasar, hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan teknik permainan *pass the compliment* dapat diterapkan untuk meningkatkan *Self-esteem* yang dimiliki siswa sekolah dasar.

Dari penelitian-penelitian di atas, peneliti merangkum bahwa penggunaan variabel bebas dalam penelitian-penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel bebasnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian motivasi belajar

dalam pembelajaran terhadap *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun, karena belum adanya penelitian yang meneliti hal tersebut.

Alasan penulis melakukan peningkatan *Self-esteem* anak dengan pemberian motivasi belajar tersebut karena melalui pemberian motivasi belajar kepada anak akan membuat anak merasa memiliki dukungan untuk melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik, anak akan lebih merasa percaya diri, selain itu anak akan lebih merasa nyaman dan merasa dihargai saat berada di kelas karena pemberian motivasi belajar yang diberikan guru di kelas.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan peneliti pada 13 Maret 2023 di SPS TAAM Al-Fauziyah Tasikmalaya pada kelas TAAM Ba 1 (usia 4-5 tahun), peneliti menemukan kejanggalan ketika ada sebagian anak yang belum mampu beradaptasi dengan baik bersama guru dan teman-teman di sekolah. Kemudian kurangnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan dengan senantiasa memerlukan dukungan orang lain untuk melakukan kegiatan. Selain itu, terdapat juga sebagian anak ketika diberikan tugas oleh guru mudah menyerah dan cenderung berkata “tidak bisa” dalam menyelesaikan tugas tersebut. Berangkat dari hasil observasi awal, maka peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut merupakan ciri dari rendahnya *Self-esteem* dalam diri anak. Melihat hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada peningkatan *Self-esteem* dalam diri anak agar perkembangan anak sesuai dengan anak seusianya.

Peneliti menggunakan pemberian motivasi belajar dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan *Self-esteem* yang dimiliki anak, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan yang peneliti temukan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pemberian motivasi belajar sebagai upaya peningkatan *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun. Maka peneliti merumuskan kedalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Terhadap Peningkatan *Self-esteem* Anak Usia 4-5 Tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada Bagaimana pengaruh

pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun. Sedangkan secara khusus rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak usia 4-5 tahun sebelum dilakukan *treatment* pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran?
- b. Bagaimana tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak usia 4-5 tahun setelah dilakukan *treatment* pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran?
- c. Bagaimana pengaruh pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran terhadap peningkatan *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak usia 4-5 tahun sebelum dilakukan *treatment*.
- b. Mendeskripsikan tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak usia 4-5 tahun setelah dilakukan *treatment*.
- c. Mendeskripsikan pengaruh pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran terhadap peningkatan *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan mengenai ilmu psikologis anak, khususnya dalam upaya peningkatan *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun dengan salah satu strategi yang dapat diberikan yaitu melalui pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Bagi penulis sendiri

Sebagai praktik lapangan, memberikan pengalaman bagi calon guru, serta menambah wawasan mengenai pengaruh pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran terhadap peningkatan *Self-esteem* anak usia 4-5 tahun.

## 2. Bagi lembaga SPS TAAM Al-Fauziyah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan *Self-esteem* anak di SPS TAAM Al-Fauziyah.

## 3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil analisisnya dapat digunakan sebagai sumber data dan memberi kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi bagi anak usia dini.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran dari isi skripsi ini, secara keseluruhan digambarkan dalam uraian berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Membahas mengenai latar belakang dalam melakukan penelitian, rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang penelitian berisi mengenai alasan dilakukannya penelitian dengan di dasari oleh teori yang ada yang bersumber dari beberapa penelitian sebelumnya serta alasan pengambilan judul melalui rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan dalam penentuannya. Tujuan penelitian menggambarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti atas dasar mengajukan pertanyaan dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian meliputi dampak yang akan diterima baik oleh guru maupun oleh peneliti. Struktur penulisan skripsi memberikan gambaran sistematis mengenai penulisan skripsi sesuai dengan desain dan hasil penelitian.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Terdiri atas teori-teori mengenai *self-esteem* dan motivasi belajar yang bersumber dari berbagai sumber rujukan, seperti buku, jurnal, serta hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, selain itu kajian pustaka juga berisi kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan serta komponen lainnya meliputi *desing* penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel penelitian, data dan instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

#### **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini berisikan mengenai hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data sesuai dengan *desing* penelitian, berisikan juga pembahasan mengenai hasil analisis data yang sudah dilakukan, serta menemukan hasil dari jawaban rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

#### **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi serta rekomendasi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan yang didapati berdasarkan hasil pengolahan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Implikasi penelitian yang sesuai dengan keilmuan mengenai anak usia dini. Serta rekomendasi diberikan bagi pihak-pihak yang terkait untuk dapat dijadikan referensi baik bagi guru maupun penelitian selanjutn

